

Submitted: 8/10/2025

Accepted: 8/11/2025

Published: 20/11/2025

Research Article

Sarkasme di Ruang Digital: Analisis Pragmatik Tindak Tutur Netizen pada Kolom Komentar Instagram @fuji_an

Anindya Ayu Ratna Juwita^{1*}, Chara Olga Ghaisaa²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

*Correspondence Author, E-mail: 24046010003@student.upnjatim.ac.id

Abstract

Background: This study examines the phenomenon of sarcastic speech acts used by netizens in the comment section of the Instagram account @fuji_an. Sarcasm in digital interactions often appears implicitly through simple utterances that actually contain hidden meanings in the form of criticism, ridicule, or insult. **Purpose:** The objectives of this study are: (1) to describe the forms of sarcastic speech acts in the comments, (2) to reveal the literal meanings and implicatures contained within them, and (3) to explain the pragmatic functions of sarcasm, particularly as insults, defamation, and provocation. **Method:** This research employs a qualitative descriptive method with data collected through screenshots of Instagram comments, which were then observed and recorded. The data were analyzed using Searle's speech act theory, which categorizes speech acts into five types: assertive, expressive, directive, commissive, and declarative. **Results:** The findings indicate that sarcastic speech acts by netizens most frequently appear in assertive, expressive, and directive forms. Literally, the comments appear simple, yet the implicatures reveal hidden intentions to demean or mock public figures. Pragmatically, these speech acts function as insults by belittling appearance and social environment, as defamation by damaging one's public image, and as provocation by inciting other netizens to respond negatively. **Conclusion:** This study highlights the significant role of sarcasm in shaping public discourse on social media and contributes to the study of digital pragmatics within the context of Indonesian culture.

Keywords: pragmatics, implicature, Instagram, sarcasm, speech act

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan media sosial sebagai ruang interaksi baru yang memungkinkan penggunaannya untuk saling berbagi informasi, mengekspresikan diri, serta membangun percakapan publik secara cepat dan masif (Rahman et al., 2023). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi personal, tetapi juga menjadi wadah munculnya beragam wacana, mulai dari apresiasi hingga kritik yang tajam (Nasrullah, 2015). Dari berbagai platform yang ada, Instagram menempati posisi penting sebagai media berbasis visual dengan fitur komentar yang memungkinkan netizen berinteraksi langsung dengan unggahan figur publik. Dalam konteks inilah, tindak tutur sarkastik kerap hadir sebagai strategi berbahasa yang tampak

positif secara literal, tetapi sesungguhnya menyimpan makna sindiran, ejekan, atau kritik tersembunyi (Hardiati, n.d.).

Pada awal 2024, Kementerian Kominfo melaporkan ribuan konten hoaks serta meningkatnya ancaman siber seperti fitnah dan ujaran kebencian menjelang Pemilu 2024, sejalan dengan temuan AJI dan Tempo.co yang mencatat lonjakan ujaran kebencian terhadap kelompok minoritas. Fakta ini menunjukkan bahwa pergeseran komunikasi ke ruang digital, meski memperluas interaksi publik, juga meningkatkan risiko penyebaran narasi negatif, sehingga menegaskan urgensi penelitian tentang sarkasme dan etika komunikasi di media sosial. Sarkasme sendiri memiliki peran penting dalam kajian pragmatik, karena sering digunakan untuk membentuk identitas sosial, memperkuat solidaritas kelompok, sekaligus mengeksklusi pihak lain. Namun, dalam konteks Indonesia, khususnya pada kolom komentar Instagram, fenomena ini masih jarang dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas bahasa sindiran dalam konteks humor atau ujaran kebencian, sehingga bentuk dan implikatur sarkasme di media sosial belum terjelaskan secara komprehensif.

Pada zaman sekarang Instagram begitu populer di kalangan generasi muda sering kali menjadi panggung perdebatan terbuka (Fauzan & Ilmiyanti, 2022). Kolom komentar pada unggahan figur publik bukan hanya dipenuhi apresiasi, tetapi juga memunculkan sarkasme dengan intensitas yang cukup tinggi (Mahendra, 2017). Fenomena ini sebenarnya sudah banyak diamati, namun kajian yang secara khusus meneliti bagaimana sarkasme bekerja di akun figur publik Indonesia masih jarang ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk diisi, karena bagaimana sarkasme beroperasi di dunia digital, khususnya pada interaksi dengan figur publik, saat ini belum jelas dan tetap menjadi tantangan utama bagi kajian linguistik. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk 1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur sarkastik yang digunakan netizen pada kolom komentar akun Instagram Fujianti Utami (@fuji_an), 2) mengungkap makna literal dari komentar-komentar tersebut dan menelaah implikatur yang tersirat di baliknya, dan 3) menjelaskan fungsi pragmatik sarkasme yang sering muncul sebagai bentuk penghinaan, pencemaran nama baik, maupun provokasi.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori tindak tutur Searle yang dibagi dalam lima kategori, yaitu asertif (pernyataan atau klaim), direktif (permintaan atau perintah), ekspresif (ungkapan perasaan), komisif (janji atau ancaman), dan deklaratif (ucapan yang mengubah status atau keadaan) (Sukmawati, 2023). Pendekatan analisis ini dapat diperkuat melalui perspektif *cyberpragmatics* yang mempertimbangkan aspek visual, emoji, dan fitur interaksi platform sebagai bagian dari tindak tutur sarkastik (Kajian Bahasa et al., 2022). Kerangka ini dipilih agar analisis dapat menggambarkan dengan jelas variasi bentuk sarkasme yang muncul pada interaksi digital. Menurut (Kadek et al., n.d.), dalam kajian pragmatik, tindak tutur menjadi aspek penting untuk memahami maksud komunikatif penutur, tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi literal, tetapi juga mengandung maksud tertentu yang terkadang berbeda, bahkan berlawanan, dengan teks yang diucapkan. Hal ini relevan dengan sarkasme, karena sarkasme bekerja melalui perbedaan antara makna literal dengan makna yang sebenarnya dimaksudkan penutur (Saadillah et al., 2023). Misalnya, komentar yang tampak seperti pujian justru menyiratkan penghinaan, atau pertanyaan yang seolah polos ternyata merupakan kritik terselubung. Dengan demikian, klasifikasi tindak tutur Searle dapat membantu menguraikan bagaimana sarkasme dimanfaatkan dalam kolom komentar Instagram, baik sebagai ekspresi individual maupun sebagai strategi sosial dalam membangun citra, solidaritas, atau bahkan konflik (Sukmawati, 2023).

Sarkasme yang muncul dalam interaksi daring sering kali membawa dampak psikologis negatif, baik terhadap individu maupun komunitas yang terlibat. Ungkapan bernuansa sarkastik dapat menimbulkan rasa terhina (Saadillah et al., 2023), memperkeruh suasana komunikasi, bahkan memicu konflik di ruang digital. Meski fenomena ini semakin sering ditemui, kajian lintas budaya, termasuk di kawasan Asia Tenggara, masih jarang dilakukan dan belum dipahami dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik penggunaan sarkasme di setiap budaya bisa berbeda, sehingga penting untuk diteliti secara kontekstual. Penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi melalui analisis empiris dalam konteks Indonesia yang memiliki corak komunikasi berbeda dengan masyarakat Barat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian pragmatik dengan menghadirkan pemahaman baru tentang cara kerja sarkasme dalam interaksi di ruang digital. Kajian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan teori tindak tutur, khususnya dalam menyoroti perbedaan antara makna literal dan implikatur pada konteks komunikasi di media sosial. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami dinamika komunikasi publik yang kian kompleks di media sosial. Hasil penelitian diharapkan pula dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berbahasa agar tidak terjebak pada praktik ujaran yang merugikan pihak lain. Pada akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada upaya literasi digital yang mendorong penggunaan media sosial secara lebih sehat dan bertanggung jawab. Kajian ini penting bukan hanya karena meningkatnya praktik sarkasme di media sosial, tetapi juga karena posisinya berada di antara batas kebebasan berekspresi dan etika komunikasi daring dalam budaya partisipatif netizen Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana netizen menggunakan tindak tutur sarkastik pada kolom komentar Instagram Fujianti Utami (@fuji_an) (Hanyfah et al., 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil tangkapan layar (screenshot) pada kolom komentar Instagram Fujianti Utami (@fuji_an), kemudian menyimpan serta mencatatnya. Teknik observasi digunakan dengan mengamati komentar para netizen, khususnya komentar netizen di kolom komentar yang mengandung bahasa sarkasme. Setelah tahap observasi, peneliti melanjutkan proses dengan mencatat data yang telah diperoleh. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan bentuk-bentuk sarkasme yang muncul, mengungkap makna sebenarnya dan maksud tersirat dari komentar, serta menjelaskan fungsi pragmatik tindak tutur sarkastik, khususnya sebagai bentuk penghinaan, pencemaran nama baik, maupun provokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mendeskripsikan Bentuk Tindak Tutur Sarkastik Yang Digunakan Netizen Pada Kolom Komentar Instagram Fujianti Utami (@Fuji_An).

Komentar	Bentuk Tindak Tutur
"Klo di camera sendiri ama camera orang beda bgt 😂😂😂"	Ungkapan "Klo di camera sendiri ama camera orang beda bgt 😂😂😂" termasuk tindak tutur ekspresif karena penutur mengekspresikan sindiran terhadap perbedaan penampilan figur publik di foto kamera pribadi dan kamera orang lain. Tuturan ini tidak hanya memberi informasi, melainkan menyampaikan sikap sinis atau mengejek. Dengan demikian, bentuk tindak tutur yang muncul adalah ekspresif bernuansa sarkastik.
"Minimal Mandi"	Ungkapan "Minimal Mandi" termasuk tindak tutur direktif, karena berupa perintah atau anjuran. Namun, makna sebenarnya adalah sindiran yang merendahkan, seolah figur publik dianggap jarang mandi atau tidak menjaga kebersihan diri.
"Mau tanya prestasinya apa"	Ungkapan "Mau tanya prestasinya apa" termasuk dalam tindak tutur asertif, karena secara bentuk, tuturan ini berupa pertanyaan, namun fungsinya bukan sekadar meminta informasi. Komentar tersebut menyiratkan keraguan sekaligus sindiran bahwa figur publik yang dituju tidak memiliki prestasi yang layak dibanggakan. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi menyatakan penilaian negatif melalui sindiran, bukan pertanyaan murni.
"Circle pergaulan bebas"	Ungkapan "Circle pergaulan bebas" termasuk tindak tutur asertif, karena penutur menyampaikan penilaian subjektif mengenai lingkungan sosial figur publik. Melalui pernyataan ini, penutur menegaskan anggapan bahwa circle tersebut bernilai negatif, bermoral rendah, dan menyiratkan kritik atau sindiran terhadap figur publik beserta pergaulannya.
"Unfol ah ..circle org aneh 😂"	Ungkapan "Unfol ah ..circle org aneh 😂" termasuk tindak tutur ekspresif, karena penutur mengekspresikan perasaan tidak suka sekaligus keputusan pribadi untuk berhenti mengikuti akun. Selain itu, terdapat unsur sindiran yang merendahkan circle pergaulan figur publik dengan menyebutnya "aneh".
"Dekat malaysia muka macam ini byk di pasar malam"	Ungkapan "Dekat malaysia muka macam ini byk di pasar malam" termasuk tindak tutur asertif, karena berisi pernyataan yang merendahkan figur publik dengan menyamakan wajahnya dengan orang-orang biasa di pasar malam. Pernyataan ini mengandung sindiran yang menegaskan bahwa wajah figur publik dianggap tidak istimewa dan bernilai rendah.

Berdasarkan tabel analisis, dapat diketahui bahwa komentar netizen pada kolom Instagram @fuji_an menunjukkan variasi bentuk tindak tutur sarkastik, yaitu asertif, ekspresif, dan direktif. Tindak tutur asertif muncul ketika penutur menyampaikan penilaian yang merendahkan, seperti pada ujaran “Mau tanya prestasinya apa”, “Circle pergaulan bebas”, dan “Dekat malaysia muka macam ini byk di pasar malam”. Tindak tutur ekspresif tampak pada komentar “Klo di camera sendiri ama camera orang beda bgt 😂😂😂” dan “Unfol ah ..circle org aneh 😂”, karena keduanya mengekspresikan sikap sinis, ejekan, serta ketidaksukaan. Sementara itu, tindak tutur direktif ditunjukkan pada ujaran “Minimal mandi” yang berupa perintah namun bernuansa sindiran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur sarkastik netizen lebih banyak dimanifestasikan dalam pernyataan penilaian dan ekspresi sindiran, yang secara keseluruhan berfungsi merendahkan figur publik dan membentuk citra negatif di ruang digital.

2. Mengungkap Makna Literal Dan Implikatur Dari Komentar-Komentar Sarkastik Yang Muncul.

Komentar	Makna Literal	Implikatur
“Klo di camera sendiri ama camera orang beda bgt 😂😂😂”	Komentar ini hanya membandingkan hasil foto antara kamera pribadi Fuji dengan kamera milik orang lain.	Komentar ini menyiratkan bahwa Fuji terlihat lebih menarik ketika difoto menggunakan kameranya sendiri, namun terlihat berbeda atau kurang menarik saat diambil dengan kamera orang lain, sehingga menegaskan adanya perbedaan antara penampilan di media sosial dan kondisi sebenarnya.
“Minimal Mandi”	Komentar ini seolah menyuruh mandi Fuji sebagai bentuk perawatan diri paling dasar.	Komentar ini seolah-olah menyindir bahwa Fuji tampak tidak menjaga kebersihan diri sehingga dianggap tidak layak tampil..
“ Mau tanya prestasinya apa”	Komentar ini hanyalah bentuk pertanyaan biasa tentang pencapaian Fuji.	Komentar ini adalah bentuk sindiran bahwa Fuji dianggap tidak memiliki prestasi yang layak dibanggakan, sehingga keberadaannya dipandang hanya terkenal tanpa pencapaian nyata.
"Circle pergaulan bebas"	Komentar ini menyatakan bahwa Fuji berada dalam	Komentar ini menyatakan sindiran bahwa Fuji

	lingkungan pertemanan dengan gaya hidup bebas.	dianggap berada dalam lingkungan pertemanan yang negatif dan tidak bermoral, sehingga citranya dipandang buruk.
“Unfol ah ..circle org aneh 😂”	Komentar ini hanya mengatakan untuk berhenti mengikuti (unfollow) Fuji karena lingkaran pertemanan orang yang dituju dianggap aneh.	Komentar ini merupakan bentuk sindiran bahwa Fuji memiliki lingkungan pergaulan yang dianggap buruk atau aneh, sehingga membuat pengikut merasa tidak layak lagi untuk mengikuti akun tersebut.
“Dekat malaysia muka macam ini byk di pasar malam”	Komentar ini hanya berpendapat bahwa di Malaysia, wajah seperti ini banyak ditemui di pasar malam.	Komentar ini merupakan bentuk sindiran bahwa wajah Fuji dianggap tidak istimewa, melainkan biasa saja atau murahan, sehingga diremehkan dengan disamakan dengan orang yang ditemui di pasar malam.

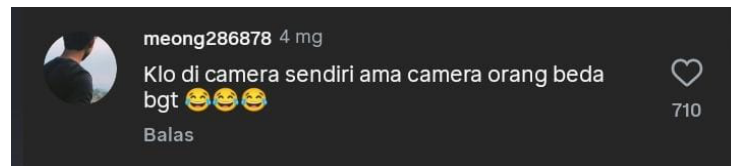
Dari hasil analisis yang ditampilkan dalam tabel, dapat dipahami bahwa komentar netizen pada awalnya hanya tampak sebagai pernyataan sederhana atau kalimat biasa. Secara literal, komentar-komentar tersebut tidak terlihat mengandung unsur yang terlalu tajam atau menyerang, misalnya hanya berupa perbandingan hasil foto, komen menyuruh untuk mandi, pertanyaan mengenai prestasi, atau pernyataan tentang lingkungan pergaulan. Namun, setelah diperhatikan lebih mendalam, komentar tersebut ternyata menyimpan makna yang lebih kompleks.

Implikatur yang muncul dari setiap komentar menunjukkan adanya maksud tersembunyi berupa sindiran, kritik, atau bahkan penghinaan terhadap figur publik yang menjadi sasaran. Misalnya, komentar tentang perbedaan hasil foto dengan kamera sendiri dan kamera orang lain tidak sekadar membicarakan kamera, tetapi menyindir penampilan figur publik yang dianggap berbeda antara dunia nyata dan media sosial. Begitu pula komentar singkat seperti “Minimal Mandi” atau “Mau tanya prestasinya apa” yang secara literal sederhana, namun secara implisit mengandung makna merendahkan.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa bentuk sarkasme dalam komunikasi digital lebih sering hadir secara implisit. Netizen cenderung menyampaikan kritik atau ejekan dengan cara tidak langsung, sehingga makna yang tersirat justru lebih tajam daripada makna literalnya. Oleh karena itu, analisis terhadap makna literal dan implikatur menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa sarkastik bekerja, khususnya dalam membentuk opini publik serta memengaruhi citra figur publik di media sosial.

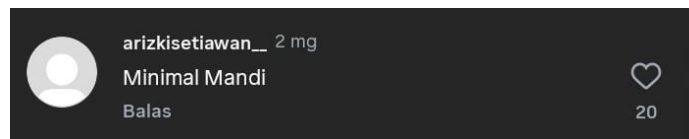
3. Menjelaskan Fungsi Pragmatik Dari Tindak Tutur Sarkastik, Terutama Sebagai Penghinaan, Pencemaran Nama Baik, Dan Provokasi.

a. Komentar Pertama



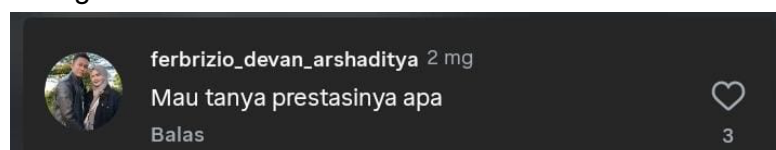
Komentar “Klo di camera sendiri ama camera orang beda bgt 😂😂😂” termasuk tindak tutur sarkastik yang memiliki beberapa fungsi pragmatik. Fungsi pragmatik yang pertama sebagai ejekan, karena menyindir perbedaan penampilan seseorang ketika tampil di kamera pribadi dibandingkan dengan kamera orang lain. Kedua, komentar ini bisa dianggap sebagai bentuk menjatuhkan nama baik, sebab sindiran tersebut berpotensi memengaruhi citra figur publik di depan pengguna lain. Ketiga, terdapat unsur memancing provokasi, yaitu mendorong netizen lain untuk ikut memberikan tanggapan negatif atau menertawakan orang yang menjadi sasaran. Jadi, fungsi pragmatik dari ujaran ini bukan hanya sekadar menyindir, melainkan juga merendahkan dan memperburuk reputasi target dalam interaksi di media sosial.

b. Komentar Kedua



Komentar “Minimal Mandi” termasuk tindak tutur sarkastik yang mengandung beberapa fungsi pragmatik. Pertama, komentar ini berfungsi sebagai penghinaan, karena menyindir kebersihan atau penampilan seseorang dengan cara meremehkan seolah-olah orang tersebut jarang mandi. Kedua, komentar ini bisa dipandang sebagai bentuk pencemaran nama baik, sebab secara tidak langsung merusak citra atau reputasi target komentar di hadapan publik dengan menampilkan kesan buruk tentang dirinya. Ketiga, ujaran ini juga mengandung unsur provokasi, yaitu memancing netizen lain untuk ikut menertawakan atau menjelekkan orang yang disindir. Dengan demikian, fungsi pragmatik dari komentar tersebut tidak hanya sekadar sindiran, tetapi juga upaya merendahkan martabat target di ruang publik digital.

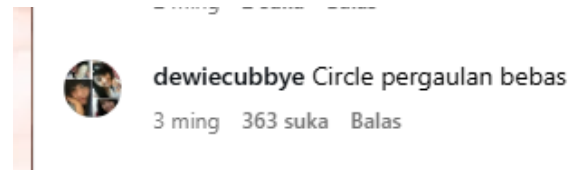
c. Komentar Ketiga



Komentar “Mau tanya prestasinya apa” merupakan tindak tutur sarkastik karena secara permukaan tampak sebagai pertanyaan, tetapi sebenarnya menyiratkan sindiran. Fungsi pragmatik pertama adalah sebagai penghinaan, sebab ujaran ini merendahkan figur publik dengan menyiratkan bahwa ia tidak memiliki prestasi yang layak dibanggakan. Kedua, komentar ini berfungsi sebagai bentuk pencemaran nama baik, karena ucapan tersebut dapat menjatuhkan citra dan reputasi target di hadapan audiens lain. Ketiga,

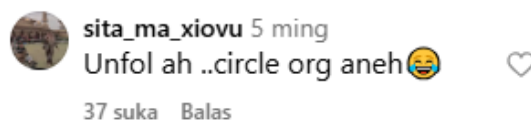
terdapat unsur provokasi, yaitu mendorong netizen lain untuk ikut meragukan atau menyepelekan eksistensi figur publik tersebut. Dengan demikian, tindak tutur ini bukan sekadar pertanyaan biasa, tetapi mengandung maksud menyerang secara halus melalui sindiran sarkastik.

d. Komentar Keempat



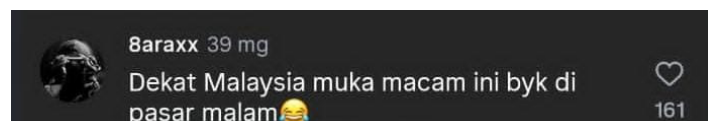
Komentar “Circle pergaulan bebas” dapat dikategorikan sebagai tindak tutur sarkastik yang memiliki beberapa fungsi pragmatik. Pertama, komentar ini berfungsi sebagai penghinaan, karena secara langsung melekatkan label negatif “pergaulan bebas” pada kelompok atau lingkaran sosial figur publik yang dituju. Kedua, ujaran tersebut juga mengandung fungsi pencemaran nama baik, sebab tuduhan seperti itu berpotensi merusak citra dan reputasi target di mata masyarakat luas. Ketiga, komentar ini berperan sebagai provokasi, karena bisa memancing audiens lain untuk ikut mengejek atau menghakimi pihak yang dimaksud. Dengan demikian, fungsi pragmatik dari komentar tersebut tidak hanya menyinggung secara personal, tetapi juga berupaya menjatuhkan dan menimbulkan reaksi negatif dari publik.

e. Komentar Kelima



Komentar “Unfol ah ..circle org aneh” termasuk tindak tutur sarkastik yang memiliki beberapa fungsi pragmatik. Pertama, berfungsi sebagai penghinaan, karena penutur secara sinis menyebut lingkaran pergaulan figur publik sebagai sesuatu yang aneh dan tidak pantas. Kedua, terdapat unsur pencemaran nama baik, sebab komentar ini secara tidak langsung merendahkan reputasi figur publik beserta lingkungannya di hadapan audiens lain. Ketiga, komentar ini juga memiliki fungsi provokasi, karena dengan menuliskan “unfol” penutur mencoba memengaruhi orang lain agar ikut menjauhi atau berhenti mengikuti akun tersebut, sehingga menimbulkan efek negatif yang lebih luas. Dengan demikian, tindak tutur sarkastik ini tidak hanya menyindir, tetapi juga berusaha merusak citra target sekaligus memancing reaksi netizen lain untuk ikut merendahkan.

f. Komentar Keenam



Komentar “Dekat malaysia muka macam ini byk di pasar malam” termasuk tindak tutur sarkastik yang memuat beberapa fungsi pragmatik. Pertama, komentar ini berfungsi sebagai penghinaan, sebab penutur merendahkan fisik atau wajah target dengan menyamakannya dengan orang biasa yang dijumpai di pasar malam. Kedua, ujaran tersebut juga dapat dilihat sebagai bentuk pencemaran nama baik, karena ucapan itu

menurunkan martabat dan citra publik figur di hadapan khalayak. Ketiga, komentar ini mengandung unsur provokasi, yakni berusaha memancing netizen lain untuk ikut memperolok atau memberikan tanggapan negatif terhadap target. Dengan demikian, tindak tutur ini tidak hanya menyindir, tetapi juga menyerang harga diri serta reputasi orang yang menjadi sasaran di ruang publik digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur sarkastik netizen pada akun Instagram @fuji_an umumnya dimanifestasikan melalui bentuk asertif, ekspresif, dan direktif. Komentar yang tampak sederhana di permukaan ternyata mengandung implikatur bernuansa ejekan, penghinaan, dan provokasi yang berpotensi merusak citra figur publik serta memengaruhi opini pengguna lain. Temuan ini menegaskan bahwa sarkasme bukan sekadar gaya bahasa, melainkan strategi sosial yang dapat memperkuat stereotip dan memicu konflik. Oleh karena itu, pengguna media sosial disarankan untuk meningkatkan literasi digital, mengedepankan etika komunikasi, serta menggunakan bahasa yang lebih sehat, kritis, dan bertanggung jawab guna menciptakan ruang interaksi yang produktif. Sebagai tindak lanjut, hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi model literasi sarkasme digital yang menekankan kesadaran pragmatik, etika berbahasa, serta moderasi komunitas di ruang publik daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawamenewi, A. (2020). Analisis tindak tutur bahasa nias sebuah kajian pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200–208.
- Cahyanti, A. S., & Sabardila, A. (n.d.). *Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram*.
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Fauzan, A., & Ilmiyanti, A. A. (2022). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Komentar Instagram@ Nissa_Sabyan Unggahan Januari-Februari 2021. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 156–163.
- Fauziyyah, S. N., & Rina, N. (2020). Literasi Media Digital: Efektivitas Akun Instagram@ infobandungraya Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers:- *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 13–24.
- Hanyfah, S., Ryan Fernandes, G., Budiarmo, I., & RayaiTengah Nomor, J. (2022). *PENERAPAN METODE KUALITATIF DESKRIPTIF UNTUK APLIKASI PENGOLAHAN DATA PELANGGAN PADA CAR WASH*.
- Hardiati, W. (n.d.-a). *TINDAK TUTUR SARKASTIK DI MEDIA SOSIAL (SARCASTIC SPEECH ACTS IN SOCIAL MEDIA)*.
- Hardiati, W. (n.d.-b). *TINDAK TUTUR SARKASTIK DI MEDIA SOSIAL (SARCASTIC SPEECH ACTS IN SOCIAL MEDIA)*.
- Helda, M., & Fatmawati, F. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar Instagram. *Jurnal Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 10(1), 1–10.
- Jurnal, B., Noormufidah, A. S., Chairiyah, D., Fathunnurolloh, A. Z., Rachma, K., Koswara, R., & Wibisena, B. B. (2024). @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Penggunaan Bahasa Sarkasme di dalam Media Sosial. *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–4.
<https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Kadek, N., Pande, N. N., & Artana, N. (n.d.). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki*.
<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Kajian Bahasa, J., Indonesia, S., Pembelajarannya, D., Neyarasmi, F., Hasbi, N., & Artikel, I. (2022). *Open Access KOMUNIKASI AKADEMIK DI ERA DIGITAL: ANALISIS MAKSIM GRICE DAN IMPLIKATUR DALAM INTERAKSI WHATSAPP DOSEN DAN MAHASISWA*. <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index>
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 151–160.
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*, 2016, 2017.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Irfan Syam, M., Mukramin, un, Ode Ingra Kurnawati, W., Muhamamdiyah Makassar, U., Sultan Alauddin No, J., Sari, G., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education*, 05(03).
- Saadillah, A., Haryudi, A., Reskiawan, M., & Amanah, A. I. (2023). Penggunaan bahasa sarkasme netizen di media sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 9(2).
- Sari, I. (2024). FENOMENOLOGI CITRA DIRI FUJIAN TI UTAMI PUTRI SEBAGAI INFLUENCER KONTROVERSI PADA AKUN INSTAGRAM@ FUJI_AN. *Universitas Sayta Negeri Indonesia*.
- Sukmawati, R. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram@ Kompascom “PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 653–665.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). *Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa*. 1(3).
- Swastika Sari, E. (2023). *ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA SARKASME NETIZEN DI MEDIA SOSIAL TIKTOK*. 3(1).